

KESELAMATAN DALAM KRISTUS MENURUT PERJANJIAN BARU: PENDEKATAN HERMENEUTIKA TEOLOGIS DAN KONTEKSTUAL

Molly Gibson Sijabat
anjugibson24@gmail.com
Sekolah Tinggi Teologi Sola

Abstrak

Tema utama dalam teologi Perjanjian Baru adalah Keselamatan dalam Kristus. Ini juga merupakan dasar iman Kristen. Meskipun demikian, terlepas dari konteks sejarah dan sosialnya, pemahaman tentang ide ini seringkali terbatas dan individualistik. Dengan menganalisis beberapa teks penting dari Perjanjian Baru, seperti Yohanes 3:16; Roma 3:23–24; Efesus 2:8–9; dan Ibrani 9:12, penelitian ini akan menyelidiki makna keselamatan dalam Kristus melalui lensa hermeneutika teologis dan kontekstual. Metode ini tidak hanya menunjukkan aspek doktrinal keselamatan sebagai anugerah Allah, tetapi juga menunjukkan aspek eskatologis, relasional, dan komunitarian yang melekat di dalamnya. Kajian ini mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial dari kehidupan umat percaya, menunjukkan bahwa keselamatan dalam Kristus bersifat menyeluruh dan transformatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa memahami keselamatan secara kontekstual penting untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi gereja saat ini dalam menghidupi danewartakan Injil di tengah masyarakat plural.

Kata Kunci: Keselamatan, Dalam Kristus.

Abstract

The main theme in New Testament theology is Salvation in Christ. This is also the foundation of the Christian faith. Nonetheless, despite its historical and social context, the understanding of this idea is often limited and individualistic. By analyzing some important texts from the New Testament, such as John 3:16; Romans 3:23-24; Ephesians 2:8-9; and Hebrews 9:12, this study will investigate the meaning of salvation in Christ through the lens of theological and contextual hermeneutics. This method not only shows the doctrinal aspect of salvation as God's grace, but also the eschatological, relational, and communitarian aspects inherent in it. The study covers the spiritual, moral, and social aspects of believers' lives, showing that salvation in Christ is comprehensive and transformative. This study shows that understanding salvation contextually is important to overcome the difficulties faced by the church today in living and proclaiming the gospel in a plural society.

Keywords: Salvation, In Christ.

PENDAHULUAN

Keselamatan adalah suatu hal yang sangat esensi dan inti dari Injil yang merupakan dasar teologis yang paling mendasar dalam iman Kristen. Melalui karya Kristus dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya, manusia memperoleh pembenaran dan pendamaian dengan Allah¹ Keselamatan adalah inti dari pewartaan Injil dan inti dari iman Kristen. Pesan tentang keselamatan dalam Yesus Kristus menjadi fondasi teologis bagi doktrin dan kehidupan gereja dalam seluruh Perjanjian Baru.² Konsep ini diartikan tidak hanya sebagai pembebasan dari dosa dan hukuman kekal, tetapi juga sebagai pemulihan hubungan antara Allah dan manusia, yang mengubah sepenuhnya kehidupan manusia dalam terang kasih karunia Allah.³

¹ John Stott, *The Cross of Christ* (IVP, 2006), hlm. 60.

² Leon Morris, *The Atonement: Its Meaning and Significance* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2001), hlm. 23–24.

³ Michael J. Gorman, *Inhabiting the Cruciform God: Kenosis, Justification, and Theosis in Paul's Narrative*

Namun, dalam proses sejarah gereja, pemahaman tentang keselamatan sering berubah dan salah dimaknai terutama ketika dimasukkan ke dalam kerangka yang semata-mata eskatologis dan individualistik. Pendekatan seperti ini dapat mengabaikan aspek sosial, historis, dan praksis dari karya besar penyelamatan Kristus dalam masyarakat modern yang kompleks dan pluralistik.⁴ Akibatnya, sangat penting untuk menggunakan pendekatan hermeneutika teologis dan kontekstual untuk mengevaluasi kembali arti keselamatan sebagaimana digambarkan dalam teks-teks Perjanjian Baru.⁵

Untuk memastikan bahwa Injil benar-benar Kasih Karunia Allah, hermeneutika teologis membantu memahami keselamatan dalam kerangka naratif dan doktrinal yang konsisten dengan keseluruhan wahyu Allah dalam Kristus. Di sisi lain, pendekatan kontekstual memungkinkan untuk membaca teks secara relevan dengan realitas zaman, budaya, dan kesulitan yang dihadapi umat.⁶ Dalam konteks Indonesia, yang sarat dengan keragaman sosial, budaya dan masalah kemanusiaan, pemaknaan keselamatan secara kontekstual menjadi semakin penting.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari doktrin keselamatan dalam Kristus sebagaimana disaksikan para murid Kristus dalam Perjanjian Baru dengan menggunakan pendekatan hermeneutika kontekstual dan teologis. Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi makna keselamatan secara keseluruhan sebagai pengalaman transformatif yang memengaruhi individu, komunitas, dan dunia secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, hermeneutika teologis-biblikal digunakan sebagai metodologi deskriptif kualitatif. Sumber utama yang digunakan adalah teks dari Alkitab Perjanjian Baru, terutama bagian-bagian yang membahas keselamatan secara eksplisit maupun tidak langsung (misalnya, Yohanes 3:16, Roma 3:23–24, Efesus 2:8–9, dan Ibrani 9:12). Sumber sekunder termasuk literatur teologi sistematika, tafsiran, dan jurnal akademik.

Tiga pilar utama membentuk pendekatan hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini:

- (1) Hermeneutika historis untuk memahami konteks di mana teks ditulis,
- (2) Hermeneutika teologis untuk memahami makna iman yang terkandung dalam teks, dan
- (3) Hermeneutika kontekstual untuk mengaitkan pesan keselamatan dengan konteks gereja dan masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keselamatan sebagai Anugerah Kasih Allah

Perjanjian Baru secara konsisten menyatakan bahwa keselamatan adalah pemberian tanpa biaya dari Allah yang diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan akibat usaha atau perbuatan manusia. Dalam surat Roma 3:23–24, Rasul Paulus berkata, "Semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus."⁷ Pernyataan ini menjadi dasar bagi doktrin *sola gratia* dalam teologi Reformasi, yaitu bahwa keselamatan diberikan semata-mata oleh anugerah.

Efesus 2:8–9 menguatkan hal ini: "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah."⁸ Keselamatan tidak dapat diperoleh

Soteriology (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2009), hlm. 27.

⁴ N.T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2013), hlm. 1015.

⁵ Anthony C. Thiselton, *Hermeneutics: An Introduction* (Eerdmans, 2009), hlm. 23

⁶ Christopher J.H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove, IL: IVP, 2006), hlm. 312.

⁷ Roma 3:23–24, LAI-TB

⁸ Efesus 2:8–9, LAI-TB.

oleh orang melalui usaha religius, tindakan moral, atau hukum Taurat; itu adalah sepenuhnya hasil penyelamatan dari pihak Allah. Leon Morris mengatakan bahwa anugerah keselamatan ini menyentuh inti dari natur Allah yang penuh kasih, yang berusaha aktif untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa dan keterpisahan-Nya.⁹ Dalam pemahaman ini, keselamatan bukan hanya tentang pengampunan dosa, tetapi juga tentang perubahan status ontologis manusia di hadapan Allah: mereka berubah menjadi anak Allah dan dari orang berdosa menjadi anggota keluarga Allah.

2. Keselamatan sebagai Pemulihan Relasi antara Manusia dengan Allah

Keselamatan dalam Kristus tidak hanya terkait dengan status hukum; itu juga terkait dengan pemulihan relasi antara manusia dan Allah serta relasi mereka dengan sesama manusia. Ibrani 9:12 mengatakan bahwa Kristus "telah masuk satu kali untuk selama-lamanya ke dalam tempat yang kudus, bukan dengan darah domba jantan dan anak lembu, tetapi dengan darahnya sendiri, dan telah mendapat kelepasan yang kekal."¹⁰ Penebusan ini adalah tindakan nyata dari Kristus untuk membawa orang kembali ke hadirat Allah, bukan sekadar simbol atau ritual.

Menurut Michael Gorman dalam konsep *cruciformity*, keselamatan memerlukan umat percaya untuk berpartisipasi dalam pola hidup Kristus yang tersalib (*kenosis*), yaitu hidup dalam kasih yang memberi diri.¹¹ Pemulihan relasi memerlukan perubahan gaya hidup umat percaya agar sebanding dengan Kristus, bukan hanya secara pasif.

Selain itu, pemulihan ini memiliki aspek eksistensial: manusia dipulihkan dari isolasi, ketakutan, dan kehancuran menuju hubungan yang abadi dengan Allah. Teologi Paulus, terutama dalam surat Galatia dan Roma, menunjukkan bahwa iman menciptakan damai sejahtera dengan Allah (Rm. 5:1), dan bahwa melalui Roh Kudus, orang dapat memiliki hubungan yang intim dengan Allah sebagai Bapa.

3. Dimensi Komunitarian dari Keselamatan

Keselamatan tidak terbatas pada kemandirian. Dalam Surat Efesus 2:14–16, disebutkan bahwa Kristus "merobohkan tembok pemisah", mempersatukan orang Yahudi dan non-Yahudi menjadi satu tubuh di dalam-Nya. Konsep ini menunjukkan bahwa aspek sosial dan komunitarian dari pekerjaan penyelamatan Kristus sangat penting.

N.T. Wright menyatakan bahwa salah satu bentuk keselamatan adalah pembentukan komunitas baru yang hidup dalam keadilan, kesetaraan, dan kasih—komunitas yang menyatakan pemerintahan Allah di bumi.¹² Gereja bukan sekadar kelompok orang yang diselamatkan secara pribadi; itu adalah tubuh Kristus, yang menjadi saksi dari pemulihan Allah terhadap dunia. Hal ini menantang doktrin privatistik Kristen kontemporer. Sebaliknya, keselamatan dalam Kristus harus dipahami sebagai pengalaman yang menciptakan solidaritas, menghasilkan kehidupan bersama, dan menghancurkan batas-batas sosial seperti kelas, suku, dan jenis kelamin (Gal. 3:28).

4. Implikasi Kontekstual: Keselamatan sebagai Misi dan Transformasi Dunia

Keselamatan bukan hanya tentang hubungan vertikal antara manusia dan Allah, tetapi juga hubungan horizontal antara manusia dengan sesama dan dengan dunia adalah salah satu manfaat penting dari pendekatan hermeneutika kontekstual. Mereka yang percaya dalam Kristus diminta untuk menjalani kehidupan yang profetis dan transformatif dalam masyarakat.

Christopher J.H. Wright, dalam kerangka besar misi Allah (*missio Dei*), menyatakan bahwa keselamatan adalah bagian dari rencana Allah untuk memulihkan seluruh ciptaan, bukan

⁹ Leon Morris, *The Atonement: Its Meaning and Significance* (IVP Academic, 2001), hlm. 91–94

¹⁰ Ibrani 9:12, LAI-TB

¹¹ Michael J. Gorman, *Inhabiting the Cruciform God: Kenosis, Justification, and Theosis in Paul's Narrative Soteriology* (Eerdmans, 2009), hlm. 27–29

¹² N.T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Fortress Press, 2013), hlm. 1020–1025

hanya menyelamatkan orang untuk hidup selamanya.¹³Oleh karena itu, gereja diwajibkan untuk mengatasi ketidakadilan, kemiskinan, dan penindasan, sebagai bagian dari keselamatan.

Ini juga menunjukkan bahwa keselamatan tidak hanya tentang "ke mana kita pergi setelah mati", tetapi juga tentang "bagaimana kita hidup saat ini" sebagai umat Allah yang aktif terlibat dalam dunia ini. Dengan kata lain, keselamatan Kristiani tidak hanya bersifat eskatologis tetapi juga etis karena mengarahkan pada masa depan ilahi dan menuntut tindakan sekarang.

KESIMPULAN

Studi ini menegaskan bahwa keselamatan dalam Kristus, sebagaimana diungkapkan dalam Perjanjian Baru, adalah inti dari Injil, yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga eksistensial, komunitarian, dan misioner. Keselamatan adalah perubahan besar yang mencakup pemulihan relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta secara keseluruhan. Ini lebih dari sekadar menyelamatkan seseorang dari hukuman dosa untuk kehidupan kekal.

Keselamatan adalah anugerah Allah yang diwujudkan dalam karya penebusan Yesus Kristus dan diperoleh melalui iman, menurut pendekatan hermeneutika teologis. Dalam pendekatan ini, dimensi sosial dan historis keselamatan menjadi jelas, keselamatan juga berarti pembebasan dari penindasan, pemulihan martabat manusia, dan pembentukan komunitas alternatif yang menyebarkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Oleh karena itu, pemahaman tentang keselamatan dalam Kristus harus dibaca secara utuh, terus berubah, dan relevan dengan situasi kita saat ini. Sebagai komunitas orang-orang yang diselamatkan, gereja ditugaskan untuk menjadi agen transformasi yang membawa kasih, damai, dan keadilan ke dunia yang terluka. Keselamatan adalah kekuatan pembaru yang mengubah kehidupan saat ini dan merupakan janji eskatologis untuk masa depan.

Dengan demikian, pendekatan hermeneutika teologis dan kontekstual terhadap keselamatan dalam Kristus memberikan landasan yang kokoh bagi iman Kristen yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis—yang menyatukan iman, pengharapan, dan kasih dalam kehidupan sehari-hari umat percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gorman, M. J. (2009). *Inhabiting the cruciform God: Kenosis, justification, and theosis in Paul's narrative soteriology*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2002). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI.
- Morris, L. (2001). *The atonement: Its meaning and significance*. Downers Grove, IL: IVP Academic.
- Stott, John. *The Cross of Christ*. IVP, 2006.
- Thiselton, Anthony C. *Hermeneutics: An Introduction*. Eerdmans, 2009.
- Wright, C. J. H. (2006). *The mission of God: Unlocking the Bible's grand narrative*. Downers Grove, IL: IVP.
- Wright, N. T. (2013). *Paul and the faithfulness of God (Vol. 1 & 2)*. Minneapolis, MN: Fortress Press.

¹³ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (IVP, 2006), hlm. 313–320.